

PEMANFAATAN KECANGGIHAN TEKNOLOGI BERBASIS DIGITAL (Memudahkan Komunikasi Manusia)

Farida
STAIN Kudus
tofapustaka@yahoo.com

Abstrak

Manusia memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan makhluk lain (hewan dan tumbuhan), karena memiliki kemampuan akal budi, yang menjadikan manusia sebagai makhluk aktif meng-ada untuk tumbuh dan kembang secara optimal mengenal alam semesta beserta isinya serta mengetahui dua tugas manusia sebagai hamba Allah Swt dalam beribadah dan sebagai khalifatullah dalam beramal shaleh. Kemampuan akal manusia salah satunya adalah berkomunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan lingkungan (komunikasi horizontal) serta beribadah (komunikasi vertikal). Sehingga perubahan budaya terjadi secara simultan seiring dengan penemuan-penemuan hasil olah pikir manusia untuk memudahkan atau membantu aktivitas manusia maupun perubahan nilai-nilai budaya yang disepakati masyarakat. Kondisi modern ditandai dengan budaya modern yang praktis dan cepat disaat ini ditemukan alat-alat yang canggih, salah satunya teknologi komunikasi berbasis digital yang daya jangkauan lebih jauh dan dalam waktu super cepat. Manusia saling bersilatullah dengan mudah dan cepat dalam bertukar informasi ilmu pengetahuan serta dalam pemenuhan kebutuhan. Hal tersebut memudahkan manusia untuk saling mengenal dari berbagai penjuru dunia serta pertukaran pengalaman dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan, yang akan memberikan pengetahuan dalam beradaptasi sesama manusia yang memiliki keragaman karakteristik. Komunikasi merupakan kelebihan manusia dan menjadi kebutuhan manusia sebagai makhluk individu

maupun sebagai makhluk sosial. Dengan komunikasi maka manusia dapat menyampaikan dan menerima pesan agar tercipta hubungan sosial yang harmonis (harmonis dengan dirinya sendiri maupun harmonis dengan sesama manusia serta harmonis dengan Allah Swt). Temuan alat komunikasi berbasis digital serta dukungan pemerintah akan semakin membuka peluang bagi manusia untuk memanfaatkannya bagi kemudahan berkomunikasi meskipun juga terdapat tantangan “mem-filter” dalam pemanfaatan teknologi berbasis digital.

Kata Kunci:.....

A. Pendahuluan

Manusia dengan akalnyanya berlomba-lomba untuk menciptakan media komunikasi yang canggih, namun pemenuhan kebutuhan manusia untuk saling memahami pesan komunikasi itu yang lebih penting, sehingga keterlibatan psikis manusia dalam komunikasi sangat dibutuhkan agar tidak terjadi *miss communication*. Misalnya, terdapat bukti bahwa kekeliruan dalam menerjemahkan pesan yang dikirimkan pemerintah Jepang menjelang akhir Perang Dunia II boleh jadi telah memicu pengeboman Hiroshima. Kata *mokusatsu* yang digunakan Jepang dalam merespon ultimatum AS untuk menyerah diterjemahkan oleh Domei sebagai “mengabaikan”, alih-alih maknanya yang benar “Jangan memberi komentar sampai keputusan diambil”. Versi lain mengatakan, Jenderal MacArthur memerintahkan stafnya untuk mencari makna kata itu. Semua kamus bahasa Jepang-bahasa Inggris diperiksa yang memberi padanan kata *no comment*. MacArthur kemudian melapor kepada Presiden Truman yang memutuskan untuk menjatuhkan bom atom. Padahal, makna kata *mokusatsu* adalah “Kami akan menaati ultimatum Tuan tanpa komentar” (Deddy Mulyana. 2014. hal. ix). Menjadi bukti bahwa kesalahan mengartikan bahasa dan makna dari pesan akan mengakibatkan kerusakan dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, untuk menciptakan kerukunan antara manusia di masyarakat dibutuhkan komunikasi yang saling memahami, baik secara langsung maupun menggunakan media teknologi komunikasi. Sehingga manusia perlu memahami bahwa teknologi sebagai media “perantara” karena yang terpenting adalah kondisi psikis

penyampai dan penerimaan pesan dalam aktivitas komunikasi.

Komunikasi sebagai aktivitas penting bagi masing-masing orang dalam berinteraksi dengan sesama di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, komunikasi antara lain dapat diartikan sebagai aktivitas yang terjadi diantara sesama manusia yang berfungsi sebagai penghubung diantara manusia dengan cara menyampaikan pesan berupa lambang verbal dan non verbal yang artinya diusahakan dapat dimaknai secara bersama. Sebagai sebuah fenomena kemanusiaan, komunikasi antar manusia oleh Littlejohn disebut *human communication* yang meliputi beberapa bentuk atau tingkatan-tingkatan. Bentuk atau tingkatan yang sebelumnya diistilahkan dengan setting atau konteks komunikasi yang terdiri atas konteks interpersonal, group, organization dan mass. Meskipun, komunikasi diantara sesama umat manusia yang terjadi dalam lima level memiliki problemanya sendiri yang kompleks (Hasyim Ali Imran. 2014. hal. 28). Serta media komunikasi di setiap level menggunakan teknologi analog (tradisional) ataupun digital (modern) yang harus dipahami untuk dimanfaatkan manusia dalam interaksi di lingkungan. Sehingga, teknologi berfungsi sebagai alat bantu untuk memudahkan jangkauan berkomunikasi, namun kejelasan dan pemahaman terhadap suatu pesan tetap tergantung kepada manusia. Oleh karena itu, teknologi komunikasi digital memiliki fungsi membantu memudahkan manusia, namun pemahaman terhadap pesan tetap tergantung pada persepsi manusia yang memiliki akal budi.

Sebelum Perang Dunia I meletus, Reginald Fessenden dengan bantuan perusahaan *General Electric (GE) Corporation* Amerika berhasil menciptakan pembangkit gelombang radio kecepatan tinggi yang dapat mengirimkan suara manusia dan juga musik. Pada tahun 1906 Fessenden melakukan penyiaran suara dan musik dari kapal laut Massachusetts. Penemuan telekomunikasi tanpa kabel telah mendorong ilmuwan untuk saling berlomba menciptakan teknologi berkomunikasi. John Logie Baird di Inggris dan Vladimir Zworykin di Amerika adalah orang-orang yang berjasa menemukan sistem lensa kamera yang menjadi cikal

bakal kelahiran televisi. Pada tanggal 23 Januari 1926 John Logie Baird mendemonstrasikan untuk pertama kali gambar televisi dihadapan anggota *The Royal Institution* di laboratoriumnya di Firth Street. Tahun 1936 di Alexandra Palace London kemudian berdiri stasiun televisi pertama (Judhariksawan. 2010. hal. 2) yang semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi dengan melihat bahasa non verbal secara langsung meskipun melalui media. Dimana komunikasi memiliki dua tujuan.

Gordon I. Zimmerman merumuskan bahwa tujuan komunikasi menjadi dua kategori, yaitu (1) berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan manusia, untuk memberi makan dan pakaian kepada diri sendiri, memuaskan kepenasaran akan lingkungan dan menikmati hidup. (2) berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi yang melibatkan pertukaran informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan fungsi hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan manusia dengan orang lain (Deddy Mulyana. 2014. hal. 4). Oleh karena itu komunikasi merupakan hal yang penting pada manusia untuk mengenali diri sendiri dan mengenali orang lain, yang akan memudahkan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain maupun dengan lingkungan (manusia, hewan, dan tumbuhan).

B. Pembahasan

Islam yang mengatakan bahwa Allah Swt mengangkat derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan. Keunggulan orang yang berpengetahuan dibanding dengan yang tidak berpengetahuan adalah kemampuannya dalam mengungkap misteri atau problem-problem yang dihadapi manusia serta kemampuannya memberdayakan alam lingkungan dan manusia itu sendiri. Kemampuan orang yang berpengetahuan dalam menerangkan dan menjawab problem dan misteri itu akan mengantarkan manusia berpengetahuan untuk memperoleh eksistensi dalam perjalanan hidupnya sekaligus mempersiapkan jawaban untuk problem-problem manusia di masa depan

(Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2011. hal. 103). Yang penuh dengan tuntutan dan tantangan modernitas dan kecanggihan teknologi. Termasuk mengungkap sejarah peradaban, perubahan dan pertukaran budaya, keunikan dan kelebihan manusia, teknologi dari manual menuju digital dan lain-lain.

Sepanjang sejarah peradaban, kajian tentang manusia (termasuk kemampuan dan kebutuhan komunikasi) menduduki ranking tertinggi dari sekian kajian pengetahuan dan teknologi. Selain obyeknya unik, kajian itu dapat menghasilkan berbagai persepsi dan konsepsi yang berbeda. Fenomena seperti itu dapat dipahami, sebab keberadaan manusia di dunia bukan sekedar ada dan berada secara pasif, tetapi lebih penting lagi karena manusia dapat mengada secara aktif dengan kelebihan “akal budi” untuk berpikir dan menyelesaikan masalah yang bijaksana dan tidak merugikan. Karena manusia berperan sebagai obyek dan subyek sejarah bahkan mampu mengubahnya (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2001. hal. 69), dari budaya primitif menjadi budaya modern, dari kebiasaan manual alamiah menuju digital yang praktis-cepat. Sehingga manusia memiliki peluang dan tantangan untuk mengelola alam semesta dan menciptakan keharmonisan sosial. Salah satu yang mendukung kemampuan manusia untuk mengada adalah kemampuan berkomunikasi. Dengan komunikasi manusia dapat berinteraksi sehingga mengetahui banyak hal dengan saling bertanya untuk saling melengkapi dan dalam upaya memenuhi kebutuhan kehidupan agar menjadi manusia sempurna yang berkembang optimal kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi yang menjadikan manusia saling mengenal keragaman budaya dan pengetahuan tentang alam semesta juga Allah Swt Yang Maha Kuasa, dari komunikasi yang sederhana saling sapa sampai pada komunikasi yang komprehensif dengan diskusi analisis, dari media komunikasi manual sampai pada media komunikasi yang modern. Komunikasi manual (membutuhkan waktu) menjadi digital (waktu super singkat), dari kondisi yang alamiah menuju

kondisi yang modern. Dengan kemampuan komunikasi maka manusia mampu bersilaturahmi dengan manusia di seluruh penjuru dunia sehingga saling bertukar budaya dan ditemukannya teknologi canggih untuk memudahkan aktivitas manusia dalam berkomunikasi: mengirimkan berita dan menambah wawasan pengetahuan dengan cepat dan praktis. Meskipun setiap jenis komunikasi (manual-digital) memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, komunikasi tidak berlangsung dalam ruang hampa-sosial, melainkan dalam konteks atau situasi tertentu.

Keberhasilan persepsi terhadap pesan komunikasi manual maupun digital melibatkan banyak faktor. Sehingga secara luas, semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi terdiri dari: 1) Aspek bersifat fisik seperti iklim, cuaca, suhu udara, bentuk ruangan, warna dinding, penataan tempat duduk, jumlah peserta komunikasi, dan alat yang tersedia untuk menyampaikan pesan. 2) Aspek psikologis seperti sikap, kecenderungan, prasangka, dan emosi para peserta komunikasi. 3) Aspek sosial seperti norma kelompok, nilai sosial, dan karakteristik budaya. 4) Aspek waktu yakni kapan berkomunikasi hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam (Deddy Mulyana. 2014. hal. 77).

Hal tersebut dibahas karena hanya “ada” dimiliki manusia, menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki kelebihan yaitu intelektual. Sehingga komunikasi manual ataupun modern adalah sebagai sarana untuk mengenal, karena yang terpenting adalah keinginan manusia untuk mengenal, sebagai tuntutan untuk menjadi bagian dari lingkungan maupun dalam upaya pemenuhan kebutuhan karena saling membutuhkan.

Manusia merupakan salah satu wujud dari ketiga makhluk hidup yang disebut anima intelektual (berpikir). Ciri-cirinya sangat berbeda dibandingkan dengan makhluk hidup lain, yakni anima sensitiva (insting kepekaan) dan anima vegetativa (berkembang biak). Perbedaan khas itu ditandai oleh manusia yang memiliki kodrat, selain mempunyai seperangkat peralatan jasmaniah, seperti panca indera dan anggota tubuh, juga dilengkapi oleh Allah Swt dengan seperangkat peralatan rohaniah (fitrah ke-Tuhan-an). Selain memiliki naluri yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan

dengan binatang, juga memiliki peralatan rohaniah yang tidak dimiliki oleh binatang atau tumbuhan yang disebut akal dan budi. Sehingga komunikasi yang lebih luas dimaknai oleh manusia, sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusia dan juga berinteraksi dengan hewan dan tumbuhan dalam beramal sholeh. Namun, yang lebih penting dalam aktualisasi fitrah ke-Tuhan-an, dibutuhkan komunikasi manusia dengan Allah Swt dalam beribadah.

Sejumlah pemikir Islam memelopori bangkitnya gerakan Islamisasi ilmu pengetahuan. Gerakan yang pertama kali dihembuskan oleh ilmuwan-ilmuwan Ismail Raji al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr dan Syed Muhammad Naquib al-Attas ini terus berkembang dan mendapat kekuatan-kekuatan dari para ilmuwan Muslim yang bekerja menjadi spesialis-spesialis. Upaya ini dilatari oleh semangat untuk mengembalikan ilmu pengetahuan dalam pangkuan Islam dan kaum Muslim. Dalam perkembangannya lebih jauh, gerakan Islamisasi ilmu telah berkembang dengan dua sasaran yang berbeda. Yang pertama bermaksud menghasilkan sistem ilmu yang lebih komprehensif dalam memahami semesta dan isinya yang diharapkan dapat digunakan oleh seluruh umat manusia. Untuk golongan ini yang didambakan adalah semangat *rahmatan lil-alamin*. Yang kedua berpandangan bahwa Islamisasi ilmu lebih merupakan usaha membangun sistem Islam untuk umat lebih diarahkan kepentingan umat Islam. Apabila sistem ini menjadi dominan pada suatu saat, maka dengan sendirinya akan bermanfaat untuk seluruh umat manusia (Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2011. hal. 105). Termasuk pemanfaatan media komunikasi digital yang digunakan untuk mensyiarkan Islam “berdakwah” *amar ma’ruf nahi munkar*. Sehingga teknologi komunikasi digital memiliki kelebihan atau kelemahan tergantung pada pemanfaatannya, yaitu pelaku komunikasi “manusia” yang memiliki kemampuan akal untuk membedakan baik-buruknya sesuai norma agama dan sosial.

Akal dan budi berfungsi sebagai alat bagi manusia untuk melakukan proses trias dinamika dalam dunia kecil (mikrokosmos). Proses trias dinamika berlangsung atas segala input yang dihasilkan

oleh hasil kerja peralatan jasmaniah berupa sentuhan dengan dunia luar atau makrokosmos. Karena itu, akal manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sedangkan budi manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk terhadap obyek makrokosmos (Hasyim Ali Imran. 2014. hal. 1). Mikrokosmos untuk mengenali diri beserta kebutuhannya dan upaya pemenuhan kebutuhan dengan cara yang benar “tidak merugikan”, sedangkan makrokosmos untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan manusia sesuai dengan ketentuan norma sosial dan agama. Sehingga membahas manusia tentang biologis, psikologis, sosiologis, dan religiusitas akan selalu menarik. Misalnya akal budi manusia yang melibatkan kemampuan fisik-psikis-sosial-spiritual dalam pemanfaatan teknologi komunikasi digital yang sangat tepat untuk masyarakat modern saat ini.

Perubahan budaya yang terjadi secara evolusi dan revolusi karena kemampuan manusia serta keyakinan dasar tentang manusia yaitu: (1) setiap manusia harus mendapat penghargaan yang setinggi-tingginya, bukan karena berbagai prestasi yang dicapai melainkan karena manusia adalah pribadi yang berdaulat dan memiliki hak-hak asasi. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang bertanggung jawab sepenuhnya kepadaNya dan tidak dapat diperdaya oleh manusia lain, yang sama-sama ciptaan Tuhan. Keyakinan ini berakar dalam suatu pandangan religius tentang hubungan antara Tuhan dan manusia serta hubungan manusia dengan manusia, (2) cara yang akhirnya lebih dapat diandalkan dalam menghadapi dan mengatasi kebanyakan persoalan hidup adalah menggunakan daya berpikir yang diberikan oleh Sang Pencipta, daripada mengandalkan kemahiran dan kekuatan istimewa alam gaib. Cara yang akhirnya lebih produktif ialah mencari sebab-musabab timbulnya persoalan, mempertimbangkan sikap serta tindakan yang dapat diambil, dan mengantisipasi segala konsekuensi yang mungkin timbul. Keyakinan ini mencerminkan pendekatan ilmiah yang diikuti dalam mengembangkan ilmu-ilmu di zaman modern dan berakar dalam suatu pandangan filsafat tentang peranan manusia sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Keyakinan ini tidak

mengesampingkan tata nilai yang terkandung dalam penghayatan religius yang otentik, namun mengakui sepenuhnya keluhuran daya berpikir manusia sendiri. (3) nilai-nilai (*values*) memegang peranan kunci dalam kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat. Misalnya taraf kehidupan pribadi yang tidak dikuasai oleh beraneka dorongan nafsu belaka dan bebas dari segala paksaan yang mencekam adalah lebih baik dan bernilai lebih tinggi daripada suatu taraf kehidupan yang berpedoman pada nafsu dan paksaan moral (W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti. 2004. hal. 212). Di mana manusia memiliki kelebihan dalam kemampuan komunikasi dan meng-komunikasikan. Karena dalam berinteraksi di lingkungan dengan sesama manusia dibutuhkan komunikasi untuk saling menyampaikan berbagai pemenuhan kebutuhan dan kondisi perasaan setiap anggota masyarakat. Karena komunikasi bisa menjadi kebutuhan manusia untuk saling mengenal di lingkungan, juga sebagai tuntutan karena manusia sebagai bagian dari masyarakat.

Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “Kita berbagi pikiran”, “Kita mendiskusikan makna”, dan “Kita mengirimkan pesan”. Sehingga komunikasi didefinisikan secara luas “berbagi pengalaman” (Deddy Mulyana. 2014. hal. 46). Oleh karena itu, dengan berkomunikasi berarti manusia berbagi pengalaman, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berkomunikasi juga sebagai upaya manusia untuk menyelesaikan masalah, karena dapat berbagi pikiran. Dari pesan yang disampaikan dalam komunikasi, manusia dituntut untuk memahaminya, baik dalam bentuk respon pasif maupun aktif. Sehingga komunikasi sangat penting dan menjadi kebutuhan setiap manusia dalam berinteraksi dan beradaptasi. Betapa pentingnya komunikasi bagi dan untuk komunikasi, dan telah di jelaskan dalam al-Qur’an.

Apakah fungsi komunikasi bagi manusia?. Dari perspektif agama, Tuhanlah yang mengajari manusia berkomunikasi. Dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkanNya. Semua manusia yang normal dapat menguasai bahasa, sebab sejak lahir manusia telah memiliki kemampuan dan kesiapan untuk mempelajari bahasa dengan sendirinya. Hal ini terlihat bahwa manusia tidak memerlukan banyak usaha untuk mampu berbicara. Orang yang dalam jangka waktu cukup lama terus menerus mendengar pengucapan suatu bahasa, biasanya akan mampu mengucapkan bahasa tersebut tanpa intruksi khusus atau direncanakan. Bahkan banyak peneliti mengenai penguasaan bahasa meyakini bahwa anak-anak dari berbagai konteks sosial yang luas mampu menguasai bahasa ibu tanpa terlebih dahulu diajarkan secara khusus dan tanpa penguatan yang jelas (Desmita. 2013. hal. 112). Menunjukkan bahwa bahasa dalam berkomunikasi merupakan potensi yang dimiliki manusia, yang akan berkembang dengan cepat karena stimulasi lingkungan sosial. Dan hal tersebut tertera dalam Q.S. Ar-Rahman: 1-4, yang artinya: *“Tuhan yang Maha Pemurah, yang telah mengajarkan Al Qur’an. Dia menciptakan manusia, yang mengajarnya pandai berbicara. Dan dalam Q.S. Al-Baqarah: 31-33, yang artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat, lalu berfirman: “Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda itu jika kamu orang-orang yang benar!” Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. Allah Berfirman: “Hai Adam, beritabukanlah kepada mereka nama benda-benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan yang kamu sembunyikan”* (Deddy Mulyana. 2014. hal. 4). Oleh karena itu, komunikasi menjadi kebutuhan dan tuntutan untuk berinteraksi dengan lingkungan sebagai makhluk sosial. Sehingga lingkungan memiliki peran bagi perkembangan bahasa dalam berkomunikasi antara sesama manusia.

Kemampuan komunikasi yang dimiliki manusia dapat diupayakan. Oleh karena itu, lingkungan yang menjadi landasan

perkembangan manusia, termasuk perkembangan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, menurut teori ekologi Brofenbrenner diantaranya: 1) Mikrosistem menunjukkan situasi dimana individu hidup saling berhubungan dengan orang lain. Kontek ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sosial lainnya. Dalam mikrosistem inilah terjadinya interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial. 2) Mesosistem menunjukkan hubungan antara dua atau lebih mikrosistem atau hubungan beberapa konteks. Sebagai contoh adalah hubungan antara rumah dan sekolah, rumah dan masjid, sekolah dan lingkungan, rumah dan tempat kerja. 3) Ekosistem terdiri dari setting sosial di mana individu tidak berpartisipasi aktif, tetapi keputusan penting yang diambil mempunyai dampak terhadap orang-orang yang berhubungan langsung dengannya. Misalnya tempat kerja orang tua, dewan sekolah, pemerintah lokal, dan orang tua kelompok teman sebaya. 4) Makrosistem meliputi cetak biru pembentukan sosial dan kebudayaan untuk menjelaskan dan mengorganisir institusi kehidupan. Makrosistem direfleksikan dalam pola lingkaran mikrosistem, mesosistem, dan ekosistem yang dicirikan dari sebuah subkultur, kultur atau konteks sosial yang lainnya yang lebih luas. Contoh makrosistem meliputi asumsi, ideologi, dan sistem kepercayaan bersama tentang umat manusia, hubungan sosial dan kualitas kehidupan (Desmita. 2013. hal. 54).

Manusia sebagai *homo socius* diberikan kemampuan untuk berkomunikasi dalam mengatasi permasalahan dan menyesuaikan dengan lingkungannya. Tidak hanya dalam lingkaran kecil kekerabatan, tapi meluas hingga pemanfaatan potensi alam raya. Tata cara komunikasi yang dilakukan manusia memiliki riwayat tumbuh kembang yang panjang dan beraneka ragam, sejak zaman prasejarah hingga era teknologi satelit dewasa ini. Sejarah mencatat, manusia tradisional telah menggunakan lambang-lambang isyarat sebagai alat komunikasi. Sekitar 500 tahun sebelum Masehi, Darius, raja Persia menempatkan prajuritnya di tiap puncak bukit lalu saling berteriak satu sama lain dalam menyalurkan informasi. Sementara itu, bangsa Indian dapat berkomunikasi pada jarak puluhan mil dengan teknik hembusan

asap (Judhariksawan. 2010. hal. 1). Komunikasi tradisional yang seperti itu sangat terbatas: baik penerima pesan maupun jarak pesan, bahkan sangat mungkin terjadi kesalahan isi pesan karena faktor alam (arah angin, kebisingan dan lain-lain). Sehingga perlu dipahami fungsi komunikasi, meskipun isi pesan-media dan jarak komunikasi juga perlu diperhatikan agar terpenuhi fungsinya.

Rudolp F. Verderber mengemukakan komunikasi mempunyai dua fungsi, yaitu: 1) Fungsi sosial yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Karena dalam kehidupan bermasyarakat, komunikasi digunakan untuk menjalin keakraban dan sarana refreshing agar tercipta kehidupan yang harmonis. 2) Fungsi pengambilan keputusan yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu, seperti: apa yang akan dimakan pagi hari, apakah akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi tes. Dimana komunikasi yang dilakukan untuk melakukan aktivitas dalam keseharian.

Sedangkan Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Deddy Mulyana. 2014. hal. 5). Berdasarkan fungsi tersebut, maka komunikasi merupakan potensi dan aktualisasi keberadaan manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Aspek-aspek dalam diri manusia sebagai makhluk sosial, misalnya aspek masyarakat manusia dalam konteks kehidupan ekonomi, politik, budaya, kejiwaan individu dalam hubungan dengan anggota masyarakat manusia, termasuk dalam konteks berkomunikasi dengan sesama dalam kehidupan. Setiap aspek dipelajari secara khusus oleh ilmu-ilmu sosial yang akan memunculkan istilah komunikasi dalam berbagai aktivitas sosial.

William I. Gordon membahas empat fungsi komunikasi, yaitu: komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental. Fungsi suatu peristiwa komunikasi saling *independen*. Hal tersebut sebagai salah satu sisi dalam kehidupan manusia, yang menunjukkan aktivitas komunikasi dikatakan sebagai aktivitas vital dalam kehidupan.

Astrid S. Soesanto mensinyalirnya sebagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia sebanyak 90% dalam kehidupan sehari-hari. Cangara yang mengklaim sebagai penilaian dari banyak pakar mengatakan bahwa komunikasi adalah sebagai suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Menurut Wilbur Schramm, komunikasi dan masyarakat merupakan dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk. Sebaliknya, tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi (Hasyim Ali Imran. 2014. hal. 27). Karena komunikasilah menyebabkan manusia di seluruh dunia saling mengenal dengan sarana komunikasi yang canggih. Dengan komunikasi maka manusia saling bertukar kabar dan ilmu pengetahuan. Kebijakan-kebijakan tentang kemudahan komunikasi menjadikan semakin mudahnya manusia saling berinteraksi dengan manusia di seluruh dunia.

Zaman dimana hidup sekarang ini sering dinamakan orang dengan zaman ruang angkasa atau lebih tepat zaman langit. Pada zaman ini, ruang angkasa merupakan obyek penelitian ilmiah yang menarik, dimana manusia dengan kesungguhan ilmiah dan teknologi modern berusaha untuk membuka dan menerobos langit dengan dengan jalan penaklukan ruang angkasa. Dalam hal penjelajahan manusia menerobos angkasa luar atau langit, ada satu ayat Al Qur'an yang mensenyalir meskipun masih diperselisihkan penafsirannya oleh para mufassirin. QS. Ar-Rohman: 33, yang artinya: "*Hai jamaah Jin dan Manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak akan menembusnya, kecuali dengan kekuatan*". Ayat tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa dikemudian hari manusia akan dapat melakukan penjelajahan ke penjuru langit atau bumi

apabila telah memiliki kekuatan (*sulthon*). Dalam konteks ayat tersebut memberi inspirasi dan isyarat tentang kemungkinan manusia akan dapat menerobos langit atau penjelajahan angkasa luar jika telah mempunyai *sulthon*, yang diterjemahkan dengan kekuatan, yang mana bisa diberi interpretasi dengan teknologi tinggi yang dihasilkan dari ilmu yang tinggi (Fathul Mufid. 2009. hal. 88). Ilmu pengetahuan yang sangat diwarnai oleh pemikiran-pemikiran umat Islam seperti yang dijelaskan dalam QS. ar-Rohman: 33 di atas. Namun, pengetahuan dan teknologi yang berkembang modern saat ini seolah-olah memisahkan antara ilmu dan agama.

Berdasar fakta sejarah pada abad 9 hingga 15 Masehi di mana warna keislaman tampak dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini ditandai dengan berkembangnya pusat-pusat ilmu pengetahuan seperti sekolah, pesantren, universitas, dan laboratorium serta tradisi menulis buku ilmu pengetahuan di berbagai pusat peradaban Islam, seperti Spanyol, Mesir dan Iran, Irak. Ilmu pengetahuan yang dibangun oleh kesadaran Ilahiyah yang kental akhirnya mengalami proses sekularisasi. Paham sekularisme yang terobsesi memisahkan kegiatan ilmu dengan kegiatan agama akhirnya mengantarkan ilmuwan pada terlepasnya semangat berilmu dari nilai-nilai keagamaan. Padahal Allah Swt memberikan kelebihan akal pada manusia untuk mengenal alam semesta beserta isinya untuk mengakui Allah Maha Besar dan Maha Kuasa.

Semangat ilmuwan modern (baca: Barat) adalah bahwa ilmu dibangun dengan fakta-fakta dan tak ada urusannya dengan Sang Maha Pencipta. Walaupun ilmuwan itu adalah kaum beragama, maka kegiatan ilmiah yang digeluti terlepas dari sentuhan-sentuhan semangat beragama. Akhirnya, ilmu yang lahir dan berkembang adalah ilmu yang terlepas dari nilai-nilai ketuhanan. Dampak yang kemudian muncul adalah ilmu dianggap netral dan bahwa penggunaannya tidak ada urusannya dengan etika (Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2011. hal. 104). Sehingga muncul ilmu-ilmu pengetahuan yang di kondisi modern ini, termasuk dalam kecanggihan teknologi komunikasi.

Tugas manusia modern yang beragama dalam memanfaatkan teknologi dengan senantiasa mengakui kebesaran Allah dan kelebihan akal yang diberikan pada manusia.

Babakan modern dalam kehidupan komunikasi manusia terjadi pada tahun 1864 saat James Clark Maxwell menggunakan matematika meramalkan bahwa terdapat sebuah gelombang yang mengarungi angkasa tanpa sarana penghantar yang kecepatannya sama dengan kecepatan cahaya, dapat dipantulkan dan dibiaskan seperti cahaya, meskipun tidak dapat dilihat atau dirasakan. Teori ini baru berhasil dibuktikan kebenarannya 20 tahun kemudian setelah Maxwell wafat oleh ilmuwan Jerman Heinrich Hertz. Gelombang yang kemudian disebut sebagai gelombang radio (radio wave) atau gelombang elektromagnetik ini menjadi sistem yang lebih praktis berkat penemuan perangkat radio oleh ilmuwan Italia Guglielmo Marconi tahun 1896. Inilah tonggak penyiaran. Sinyal yang dikirimkan Marconi berhasil menyeberangi Samudera Atlantik pada tahun 1901 dengan gelombang elektromagnetik (Judhariksawan. 2010. hal. 2).

Komunikasi merupakan ciri khas dan kelebihan manusia, namun komunikasi tidak semudah yang diduga. Kegagalan memahami pesan verbal akan mengakibatkan bencana, permusuhan, ketidakrukunan dalam kehidupan sosial. Meskipun banyak orang menganggap komunikasi mudah dilakukan, semudah bernafas karena biasa dilakukan sejak lahir. Sehingga ada kesan meremehkan kemampuan komunikasi. Beberapa kekeliruan komunikasi, yaitu: 1) Tidak ada yang sukar tentang komunikasi. Komunikasi adalah kemampuan alamiah, setiap orang mengetahui apa komunikasi dan melakukannya. 2) Ketrampilan berkomunikasi adalah bakat, sifat bawaan, bukan diperoleh karena usaha atau pendidikan. 3) Saya berbicara, karena itu dengan sendirinya saya berkomunikasi (mengatakan sesuatu baru langkah pertama berkomunikasi yang ditafsirkan orang berdasarkan pengalaman). 4) Komunikasi terjadi hanya jika dikehendaki. 5) Komunikasi adalah proses verbal, padahal komunikasi juga proses non verbal yang mempengaruhi orang lain. 6) Manusia membutuhkan lebih banyak komunikasi

(anggapan kuantitas komunikasi berhubungan dengan kualitas hidup). 7) Makna terdapat pada kata-kata, padahal manusialah yang memberi makna. 8) Komunikasi adalah panacea universal. Komunikasi bukan obat ajaib untuk mengatasi semua persoalan masyarakat. Komunikasi sekadar alat untuk mencapai tujuan mulia ataupun jahat (Deddy Mulyana. 2014. hal. xi).

Sehingga komunikasi berdampak positif atau negatif tergantung dari persepsi manusia. Oleh karena itu dibutuhkan saling pengertian dan membutuhkan dalam aktivitas komunikasi. Interaksi lingkungan yang harmonis karena saling memahami antar penyampai dan penerima pesan secara verbal dan non verbal.

Keragaman persepsi dalam komunikasi tergantung pada motif, perasaan, nilai, kepentingan dan tujuan yang berlainan. Karena persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian-balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini jelas tampak pada definisi John R. Wenderburg dan William W. Wilmot: "Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna". Sehingga jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsilah yang menentukan memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering berkomunikasi (Deddy Mulyana. 2014. hal. 180). Oleh karena itu, komunikasi yang efektif ketika terjadi hubungan timbal balik diantara komunikan dengan komunikator. Sehingga pesan dalam komunikasi dapat dimaknai dan tidak menimbulkan salah persepsi. Komunikasi (menggunakan kemudahan teknologi digital) yang terjadi tidak hanya sebagai aktivitas formal dalam berinteraksi tetapi memberi dampak positif dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan manusia bahkan terwujudnya sebuah peradaban yang manusiawi, bahwa manusia yang memerankan teknologi bukan hilangnya sisi kemanusiaan tergantikan oleh teknologi dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Kemajuan peradaban atau kebudayaan selalu diwarnai oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Bangsa yang maju pastilah bangsa yang unggul dalam hal penguasaan ilmu

(Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2011. hal. 103) serta temuan teknologi-teknologi canggih “komunikasi digital” yang membantu memudahkan aktivitas berkomunikasi manusia. Oleh karena itu, maka pendidikan yang maju akan menunjukkan kemajuan dan kebesaran sebuah negara. Karena pendidikan dalam artinya yang luas, bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan kepada setiap individu dalam masyarakat. Sehingga di era modern ini, teknologi komunikasi digital menjadi sebuah kebutuhan manusia yang hidup dalam kondisi yang serba cepat dan praktis.

Pendidikan adalah upaya mencerdaskan sumber daya manusia dengan memandirikan manusia dalam kehidupan. Sehingga komunikasi yang memiliki fungsi untuk saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan juga memiliki tugas mendidik, yang akan semakin mudah diakses oleh manusia di seluruh dunia akan mewujudkan kebudayaan (lokal dan nasional). Proses pemindahan nilai budaya itu menurut Hasan Langgulung dapat melalui: 1) Pengajaran. yakni pemindahan pengetahuan, bisa di sekolah, di rumah, di tempat bermain dan bisa dimana-mana. Proses pengajaran adalah memindahkan pengetahuan yang dimiliki seseorang kepada orang lain yang belum memilikinya dengan mengajarkan sebab akibat dan memilah-milah suatu masalah. 2) Proses pelatihan. Dalam hal menyetir mobil atau main sepakbola misalnya, maka pelatihan merupakan proses memindahkan budaya yang lebih cepat dibanding dengan proses pengajaran teori. 3) Indoktrinasi. Yaitu proses yang melibatkan seseorang untuk meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain.

Ketiga pendekatan itu: pengajaran, latihan dan indoktrinasi nampaknya digunakan sekaligus dalam proses pendidikan di masyarakat. Pendidikan adalah transfer budaya, sementara masyarakat manapun serta dalam tingkat manapun mereka dalam sejarah peradaban manusia, kebudayaannya mengandung unsur-unsur: (a) akhlak atau etik, (b) estetika atau keindahan, (c) sains atau ilmu pengetahuan, dan (d) teknologi (Achmad Mubarak. 2000. hal. 171). Menjadi bukti bahwa

teknologi (termasuk komunikasi digital) menjadi bagian dari kebudayaan manusia yang dapat diupayakan dalam pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendidikan teknologi agar manusia yang mengatur fungsi teknologi (analog menuju digital), bukan sebaliknya. Pemanfaatan teknologi memberikan dampak positif atau negatif tergantung pada kemampuan manusia. Sehingga kesepakatan dalam konferensi antar negara anggota *International Telecommunication Union* (ITU) di Geneva, telah menargetkan bahwa pada tahun 2015 seluruh negara di dunia telah beralih ke digital sesuai dengan target the Millennium Development Goals (MDGs).

Konferensi antar negara anggota *International Telecommunication Union* (ITU) menyetujui bahwa periode transisi dari analog ke digital dimulai pada pukul 00.01 UTC pada tanggal 17 Juni 2006 dan akan berakhir pada tanggal 17 Juni 2015. Sedangkan di Indonesia, pada tanggal 13 Agustus 2008 Wakil Presiden M. Jusuf Kalla telah melakukan *soft-launching* televisi digital di Jakarta. Ini berarti babakan baru teknologi penyiaran Indonesia telah dimulai. Migrasi dari analog ke digital dirancang akan berakhir (*cut off*) pada tahun 2017. Artinya, pada tahun 2017 seluruh penyiaran di Indonesia akan berbasis digital (Judhariksawan. 2010. hal. 49). Kecanggihan teknologi tersebut dapat disikapi positif oleh manusia untuk kemudahan dalam berkomunikasi. Sehingga semakin canggih komunikasi akan semakin memudahkan manusia untuk meraih kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Di dalam kehidupan sehari-hari banyak kegagalan dalam pekerjaan atau karier disebabkan kegagalan komunikasi. Misalnya, orang tidak diterima bekerja karena gagal berkomunikasi dalam wawancara. Arsitek yang cerdas atau akuntan yang brilian, namun tidak dapat “menjual” dirinya dihadapan pewawancara. Manajer dipecat dari jabatannya karena gagal dalam berkomunikasi dengan bawahan. Seorang wakil rakyat gagal dipilih kembali karena gagal berkomunikasi dengan konstituennya. Dan berbagai contoh lainnya, menjadi bukti bahwa dalam konteks inilah, harus ditegaskan (Deddy Mulyana. 2014. hal. xii). Sehingga tantangan

manusia dalam berkomunikasi adalah terjadinya interaksi timbal balik untuk saling memahami antara penyampai pesan dan penerima pesan, selain itu adalah pemanfaatan teknologi yang canggih dalam komunikasi akan semakin memahami dan memudahkan manusia. Oleh karena itu, manusia diharapkan mampu memanfaatkan teknologi yang canggih dalam komunikasi untuk mewujudkan silaturahmi dan penyebaran informasi pengetahuan lebih cepat yang memberikan manfaat.

Pemanfaatan teknologi digital (radio maupun televisi) secara personal dan didukung pemerintah akan memberikan kemudahan akses informasi dan pertukaran budaya. Sehingga pemerintah telah memutuskan Sistem Digital Video Broadcasting-Terrestrial (DVB-T) sebagai standar nasional Indonesia karena dari hasil uji coba yang dilakukan oleh Tim Nasional Migrasi TV dan Radio dari analog ke digital, teknologi DVB-T lebih unggul dan memiliki manfaat lebih dibandingkan dengan teknologi penyiaran digital lainnya. Teknologi ini mampu memultipleks beberapa program sekaligus, di mana enam program siaran dapat dimasukkan ke dalam satu kanal TV berlebar pita 8MHz, dengan kualitas jauh lebih baik. Ibarat satu lahan, yang semula hanya dapat dimanfaatkan untuk satu rumah, dengan teknologi ini mampu dibangun enam rumah dengan kualitas bangunan jauh lebih baik dan kapasitas ruangan lebih banyak. Di samping itu, penambahan varian DVB-H (*handheld*) mampu menyediakan tambahan sampai enam program siaran lagi untuk penerimaan bergerak (*mobile*). Hal ini sangat memungkinkan bagi penambahan siaran-siaran TV baru. Hal tersebut dapat dipahami kepada pengelola radio dan tv sebagai salah satu media komunikasi digital yang memberikan pendidikan kepada masyarakat agar memberikan informasi yang mencerdaskan dan hiburan yang mendidik.

Bagi industri radio, secara logis akan ditentukan penggunaan DAB (Digital Audio Broadcasting) yang dikembangkan sebagai penyeimbang teknologi DVB-T sebagaimana sudah diimplementasikan di lebih dari 40 negara khususnya negara-negara Eropa. Teknologi DAB bila dikembangkan menggunakan teknologi *Digital Multimedia Broadcasting* (DMB), yaitu dengan

menambahkan DMB multimedia profesor, akan mampu menyiarkan konten gambar bergerak sebagaimana siaran TV. Hal ini telah menstimulasi para pelaku industri radio untuk mengembangkan bisnisnya dengan menambah konten berupa: gambar bergerak seperti informasi cuaca, peta jalan, video clip, dan film, sebagaimana yang terjadi di industri televisi (Judhariksawan. 2010. hal. 56). Sehingga teknologi komunikasi digital pada tv dan radio dapat diakses dengan praktis dan cepat oleh semua manusia di penjuru dunia. Maka era modern dengan kemajuan teknologi komunikasi digital membantu kemudahan manusia untuk saling mengenal dan menambah wawasan pengetahuan yang berdasarkan nilai-nilai yang ada.

Masyarakat yang berhasil mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bersama-sama adalah lebih baik dan bernilai tinggi daripada corak kehidupan masyarakat yang hanya mengenal hukum rimba. Tata nilai apa yang memegang peranan kunci dalam lingkungan masyarakat tertentu, tergantung dari filsafat negara dan bangsa. Untuk negara dan bangsa Indonesia, nilai-nilai itu terungkap dalam Ekaprasetya Pancakarsa sebagai wujud pengamalan kelima sila Pancasila seperti dirumuskan dalam ketetapan MPR, Nomor II/MPR/1978 (W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti. 2004. hal. 212). Meskipun dibutuhkan penyampaian yang tepat agar masyarakat memahami makna yang terkandung dalam nilai-nilai pancasila yang perlu penjelasan dengan komunikasi yang dipahami oleh seluruh warga negara Indonesia dengan beragam latar belakang budaya namun terikat Bhineka Tunggal Ika. Sehingga dalam komunikasi yang penting tidak hanya cara menyampaikan pesan tetapi juga kemampuan penerima pesan dalam memaknai pesan. Hal tersebut sesuai dengan definisi lain dari komunikasi.

Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih. Sedangkan Gudykunst dan Kim mendefinisikan komunikasi (antarbudaya) sebagai proses transaksional, simbolik yang melibatkan pemberian makna antara orang-orang dari budaya yang berbeda (Deddy Mulyana.

2014. hal. 65). Termasuk memahami sebuah makna dari dasar negara Indonesia dibutuhkan kemampuan dari penyampai dan penerima pesan dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, tantangan yang harus dihadapi bersama adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang cerdas. Karena kualitas manusia diukur dengan tingkat kecerdasan dan ketinggian budi pekertinya.

Anggapan orang-orang berbeda budaya yang terlibat dalam komunikasi sebagai orang-orang yang aktif, punya jiwa, nilai, perasaan, harapan, minat, kebutuhan, dan lain-lain. Seperti diisyaratkan oleh istilah komunikasi antarbudaya menerapkan asas perbedaan ketimbang asas persamaan (Deddy Mulyana. 2014. hal. 65). Karena pada dasarnya setiap manusia memiliki perbedaan karena telah dibekali perangkat untuk mengembangkan tingkat kecerdasan dan ketinggian budi pekertinya. Dari segi kejiwaan, sejak lahir manusia telah memiliki kapasitas yang berbeda-beda, tetapi dari segi pendidikan, manusia lahir dalam keadaan sama, yaitu bersih, dalam keadaan fitrah. Perjalanan hidupnya nanti yang akan menentukan corak dan tingkat kecerdasan serta kepribadiannya. Ada manusia yang memiliki kapasitas tertentu mampu secara otodidak memahami fenomena alam dan sosial untuk kemudian menyimpulkannya sendiri tanpa bantuan suatu program, dan orang itu kemudian menjadi orang pandai, orang terpelajar. Sebaliknya ada orang yang telah diikutkan dalam suatu program pendidikan yang reguler, tetapi karena keterbatasan kapasitas dirinya, maka program pendidikan reguler yang diikutinya itu tak terlalu berhasil untuk mentransfer budaya yang ditawarkannya, sehingga meski jenjang pendidikannya panjang tetapi ciri-ciri orang pandai tidak nampak pada orang itu (Achmad Mubarak. 2000. hal. 171). Karena kemampuan komunikasi manusia menjadi kelebihan dan keunikannya, yang juga menjadi ciri kecerdasan aktualnya dalam mewujudkan kebudayaan yang manusiawi. Meskipun kemampuan komunikasi terdapat perbedaan antar manusia, namun bahasa verbal maupun non verbal bahkan dengan dukungan teknologi digital akan semakin memudahkan interaksi manusia dengan lingkungan dan interaksi manusia dengan Allah Swt.

C. Simpulan

Komunikasi merupakan keunikan pada manusia, terdapat perbedaan kecerdasan (intelektual dan emosional) ketika menyampaikan pesan agar tersampaikan arti pesan kepada penerima pesan. Meskipun ditemukannya teknologi komunikasi digital untuk memudahkan komunikasi manusia, namun yang terpenting adalah keterlibatan manusia dalam mengartikan pesan. Sehingga bahasa verbal dan non verbal dalam komunikasi memiliki fungsi agar tidak terjadi *miss communication* yang berdampak fatal: merugikan dan merusak lingkungan. Oleh karena itu, pemanfaatan kecanggihan teknologi berbasis digital sesuai dengan tuntutan masyarakat modern saat ini diharapkan dapat memudahkan komunikasi dalam berinteraksi di lingkungan.

Semakin canggihnya teknologi komunikasi diikuti dengan kemampuan kecerdasan manusia yang akan menjadikan manusia sempurna untuk mengelola alam semesta demi kemanfaatan personal dan sosial, juga untuk memenuhi fitrah ke-Tuhan-an untuk selalu bersyukur dengan komunikasi vertikal (kepada Allah Swt) dan komunikasi horisontal (kepada sesama manusia). Sehingga dengan kecanggihan teknologi digital akan memudahkan komunikasi manusia, yang harapannya akan semakin mencerdaskan manusia dalam menambah wawasan pengetahuan dan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan. Teknologi untuk membantu manusia, bukan untuk menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan: kesempatan berprestasi dan pengalaman untuk mengelola lingkungan agar memberikan kemanfaatan, kenyamanan dalam beradaptasi untuk mengoptimalkan sesuai kemampuan, serta perilaku keberagamaan yang amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga teknologi komunikasi digital memudahkan aktivitas manusia dalam kehidupan untuk mengoptimalkan seluruh potensi dan daya-daya yang dimiliki manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. 2001. Nuansa-nuansa Psikologi Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Achmad Mubarak. 2000. Konseling Agama: Teori dan Kasus. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Deddy Mulyana. 2014. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. 2013. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. 2011. Psikologi Islami. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathul Mufid. 2009. Angkasa Luar dalam Perspektif Al Qur'an, Astronomi dan Filsafat. STAIN Kudus Kerjasama dengan Idea Press Yogyakarta.
- Hasyim Ali Imran. 2014. Pengantar Filsafat Ilmu Komunikasi. Jakarta: Grasindo.
- Judhariksawan. 2010. Hukum Penyiaran. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- W.S. Winkel & M.M. Sri Hastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan